

## PENAFSIRAN SAB' SAMAWAT DALAM KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM KARYA IBNU KATSIR (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)

Fatimah Fatmawati

Program Magister Aqidah Dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
fatimahfatmawati95@gmail.com

Diterima 07 Agustus 2019 | Direview 22 Desember 2019 | Diterbitkan 29 Desember 2019

### Abstract:

*This paper found that there is intertextuality in Ibn Kathir's Work, Al-Qur'an Al-Azim. When Ibn Katsir interpret Sab 'samawat in seven surahs, Qs. Al-Baqarah: 29, al-Isra ': 44, al-Mu'minin: 86, Fussilat: 12, at -Talaq: 12, al-Mulk: 3, and N h: 15, his interpretation has a correlation with previous texts. Related interpretations contained in the Al-Jami 'Li Ahkam al-Qur'an by Qurthubi, Jami' al bayan an ta'wil ay al-Quran by Thabari, and Ibn Mas'ud's exegesis. Furthermore, Al-Qur'an's Al-Azim's work, as a phenotext, has a lot of similarity with The Book of Enoch, as its genotext. The similarity is found in three points. First, the sky consists of seven layers, some of which are above the others. Second, every sky inhabit by the angels. Third, the angels in first sky give an honour to second sky habitant, the angels in second sky give an honour to third sky habitant, and so on. So, this paper attest Kristeva's theory that there is no independent text, one text with another is always related. And the other hand, this paper prove al-Quran as a cultural product, muntaj as-Saqafi.*

**Keyword:** Intertextuality, Ibnu Katsir's Exegesis, Sab' Samawat.

### Abstrak:

*Makalah ini menemukan bahwa ada intertekstualitas dalam Karya Ibnu Katsir, Al-Qur'an Al-Azim. Ketika Ibn Katsir menginterpretasikan Sab 'samawat dalam tujuh surah, Qs. Al-Baqarah: 29, al-Isra ': 44, al-Mu'minin: 86, Fussilat: 12, at -Talaq: 12, al-Mulk: 3, dan N h: 15, interpretasinya memiliki korelasi dengan sebelumnya teks. Interpretasi terkait terkandung dalam Al-Jami 'Li Ahkam al-Qur'an oleh Qurthubi, Jami' al bayan an ta'wil ay al-Quran oleh Thabari, dan tafsir Ibn Mas'ud. Lebih jauh, karya Al-Qur'an Al-Azim, sebagai sebuah fenoteks, memiliki banyak kesamaan dengan Kitab Henokh, sebagai genoteksnya. Kesamaan ditemukan dalam tiga poin. Pertama, langit terdiri dari tujuh lapisan, beberapa di antaranya berada di atas yang lain. Kedua, setiap langit dihuni oleh para malaikat. Ketiga, malaikat di langit pertama memberi penghormatan kepada penghuni langit kedua, malaikat di langit kedua memberi penghormatan kepada penghuni langit ketiga, dan seterusnya. Jadi, makalah ini membuktikan teori Kristeva bahwa tidak ada teks independen, satu teks dengan yang lain selalu terkait. Dan di sisi lain, tulisan ini membuktikan al-Quran sebagai produk budaya, muntaj as-Saqafi.*

**Kata-Kunci:** Intertekstualitas, Tafsir Ibnu Katsir, Sab' Samawat

### Pendahuluan

Penulisan sebuah karya sering berkaitan dengan unsur kesejarahan, sehingga pemberian makna akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Nashr Hamid Abu Zaid, bahwa al-Quran adalah "Produk Budaya", *Muntaj Tsaqafi* yang berarti bahwa teks terbentuk dalam suatu realitas budaya dalam rentang waktu lebih dari dua puluh tahun. Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan sama sekali dari konteks budaya sebelumnya. Sebab, pada dasarnya al-Qur'an adalah berbahasa Arab dan bahasa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial pada saat al-Qur'an diturunkan, dan bahasa tersebut merepresentasikan sistem tanda dalam struktur budaya secara umum.

Penelitian ini akan membuktikan tesis Nashr Hamid tersebut, melalui teori intertekstualitas Julia Kristeva. Adapun objek material yang akan dikaji adalah penafsiran Ibnu Katsir dalam karyanya *al-Qur'an al-azim* tentang *sab' samawat*. Ayat-ayat yang berkaitan dengannya adalah Qs. Al-Baqarah: 29, al-Isra': 44, al-Mu'minin: 86, Fusilat: 12, at-Talaq: 12,

al-Mulk:3, dan Nuh: 15. Adapun langkah metodis yang akan ditempuh adalah, pertama: menelusuri penafsiran Ibnu Katsir tentang Sab' samawat dalam tafsirnya sebagai fenoteks. *Kedua*, mencari genoteks (teks asli) dari penafsiran tersebut. *Ketiga*, menganalisis secara kritis hubungan antara fenoteks dan genoteksnya.

### **Teori Intertekstualitas Julia Kristeva**

Teori interteks Kristeva memandang bahwa tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Sebuah teks yang ditulis lebih kemudian mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Artinya, proses penciptaan teks selalu dapat dirunut hubungannya dengan teks-teks lain baik langsung maupun tidak langsung. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih luas terhadap karya yang ditelaah. Oleh karena sebuah karya tidak dapat dilepaskan dengan teks-teks lain yang telah ada, sehingga dalam upaya memahami sebuah karya sastra kita juga harus mengenal dan memahami karya atau teks-teks lain yang terkait. Sebagaimana dijelaskan oleh Kristeva:

*The text is therefore a productivity, and this means; first, that is relationship to the language in which it is situated is redistributive (destructive-constructive), and hence can be better approached through logical categories rather than linguistic ones; and second that it is permutation of texts, an intertextuality: in the space of given a text, several utterances, taken from other texts, intersect and neutralize one another.*<sup>1</sup>

(Oleh karena itu, teks tersebut merupakan sebuah kegiatan *produksi* yang berarti: pertama, hubungannya dengan bahasa di mana ia bersifat redistributif (destruktif= mengurai)-(konstruktif=memperbaiki), dapat lebih mudah dipahami dengan pendekatan logis daripada secara linguistik; kedua, sebuah bentuk permutasi (perubahan deret unsur kalimat) teks, intertekstualitas: dalam ruang teks tertentu, beberapa ucapan, diambil dari teks lain, saling memotong dan menetralkan satu sama lain).

Ada dua macam metode analisis data yang ditawarkan Kristeva dalam kajian Intertekstual, yaitu suprasegmental dan intertekstual. Pertama, analisis suprasegmental mengkaji ungkapan atau tuturan yang berupa kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam kerangka novel. Dengan analisis suprasegmental tersebut akan mengungkapkan keberadaannya sebagai sebuah teks yang memiliki keterbatasan. Kedua, analisis intertekstual, yaitu mengungkapkan hubungan tuturan antara teks dalam karya sastra dan teks di luarnya. Kedua analisis tersebut tidak dapat dipisahkan. Analisis suprasegmental bergerak dari teks dalam, sedangkan analisis intertekstual berbicara dari teks luar. Artinya, teks yang muncul dari dalam suatu karya dihubungkan dengan teks lainnya, yaitu teks yang menjadi asal usul dari teks tersebut.<sup>2</sup> Adapun dalam penelitian ini, hanya akan difokuskan pada kajian intertekstualitasnya. **Tafsir Sab' Samawat Ibnu Katsir dan Teks yang Berkaitan**

Dalam hal ini, karya tafsir Ibnu Katsir menjadi Fenoteks atau teks aktual yang bersumber dari genoteks. Penelitian ini akan menelusuri teks-teks yang diacu oleh Ibnu Katsir. Di antaranya adalah *kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Qurthubi, *Tafsir Jami' al bayan an ta'wil ay al-Quran* karya Thabari,<sup>3</sup> dan *Tafsir Ibnu Mas'ud* yang dinisbahkan kepada Ibn Mas'ud.<sup>4</sup> Dalam keempat tafsir tersebut, akan dilihat bagaimana satu tafsir dengan tafsir lainnya saling berkait kelindan. Sebab, Ibnu Katsir maupun kitab-kitab sebelumnya memang menggunakan tafsir Riwayat, yaitu penggunaan riwayat sebagai sumber penafsiran.<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Kristeva, Julia. *Desire in Language A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press. 1941, 36.

<sup>2</sup>Daratullaila Nasri, "Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva (*Opposition In Marah Rusli's Anak Dan Kemenakan Text: Julia Kristeva Intertextuality Study*)" dalam *jurnal Kandai* Volume 13 No. 2, November 2017, 210.

<sup>3</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, terj. Akhmad Affandi dan Benny Sarbeni. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008, jil. 22, h.685 juga lihat al-Mawardi dalam *an-Nukat wa al-Uyun* (5/173)

<sup>4</sup>Ibnu Mas'ud, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, terj. Ali Murtadho Syahudi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, 170-172.

<sup>5</sup>Selama ini, para ulama membagi pemahaman/penafsiran al-Qur'an pada tiga cara populer, pertama tafsir yang merujuk kepada riwayat (*Tafsir bi al-Ma'tsur*), kedua tafsir yang menggunakan nalar (*Tafsir bi ar-Ra'yi*),

Mengenai sab' samawat, terdapat tujuh ayat dalam al-Quran yang menerangkan tentang hal tersebut. Yaitu Qs. Al-Baqarah: 29, al-Isra': 44, al-Mu'minun: 86, Fussilat: 12, at-Talaq: 12, al-Mulk:3, dan Nuh: 15.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ  
٢٩

Artinya: Dialah Allah SWT, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Baqarah: 29)

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتِ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤

Artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah SWT. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (al-Isra: 44)

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ٨٦

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar? (al-Mu'minun: 86)

فَقَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ١٢

Artinya: Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Fus}ilat: 12)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ١٢

Artinya: Allah SWT-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah SWT berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah SWT ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu. (At-Talaq: 12)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَل تَرَىٰ مِنْ فُطُورٍ ٣

Artinya: Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang. (al-Mulk: 3)

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ١٥

dan ketiga tafsir yang mengandalkan kesan yang diperoleh dari teks (*Tafsir Isyari*). (M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Keatbui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, h. 349) Adapun pemetaan kali ini, penulis mengkategorisasikan penafsiran para ahli terhadap ayat-ayat tentang sab' samawat dalam dua tipe, yaitu tipe pertama dan kedua.

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah SWT telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. (Nuh: 15)

Mengenai ayat-ayat yang mengandung term sab' samawat, Ibnu Katsir berpendapat bahwa langit memiliki tujuh lapisan, dimana lapisan-lapisan langit tersebut terpisah dan diantara lapisannya ada ruang hampa udara sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits isra'.<sup>6</sup> Pada tiap langit tersebut Dia tetapkan ketentuan-Nya, yang dihuni berupa para malaikat dan makhluk-makhluk lain yang tidak diketahui selain oleh Allah.<sup>7</sup> Ibnu Katsir juga mengambil riwayat dari Mujahid yang mengatakan bahwa maksud daripada *فَسَوَّيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ* pada Qs. Al-Baqarah: 29 adalah sebagian langit di atas sebagian lainnya.<sup>9</sup>

Pendapat demikian, dapat ditemukan pula pada penafsiran Qurthubi tentang sab' samawat. Qurthubijuga berpendapat bahwa langit memiliki tujuh lapisan. Bahkan menurut Qurthubi, tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang langit yang berjumlah tujuh lapis,<sup>10</sup> di mana sebagiannya berada di atas sebagian yang lain sebagaimana yang ditunjukkan hadits isra'.<sup>11</sup> Dalam hadits tentang isra mi'raj, dijelaskan bahwa saat perjalanan mi'raj Nabi yang ditemani oleh Jibril beliau bertemu dengan Nabi-nabi pendahulunya. Setiap langit terdapat Nabi yang menghuni masing-masing. Begitu seterusnya hingga langit ke-tujuh.<sup>12</sup>

<sup>6</sup>Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil 8, terj. Abdul ghaffar dan Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor ; Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004, hal 238. Menurut Ibnu Katsir ada juga ulama yang berpendapat bahwa lapisan-lapisan langit itu bersambungan. Namun pendapat yang demikian tidak benar.

<sup>7</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 200.

<sup>8</sup>Qs. Al-Baqarah: 29.

<sup>9</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 1, h. 99. Juga menurut Ibnu Katsir, mengenai tujuh bumi pada Qs.

Ath-Thalaq: 12 yang berbunyi *طَبَّطَّ مِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ* ada yang mengartikannya dengan tujuh daerah, namun pengertian semacam itu jauh dari benar, larut dalam perselisihan, dan menyalahi al-Qur'an dan hadist tanpa dasar pijakan. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* jil. 8, 224.

<sup>10</sup>Qurthubi mencantumkan hadits yang sangat panjang yang menjelaskan tentang tujuh langit dan bumi, berikut potongan haditsnya:

قال - هل تدرون ما فوقكم قالوا: الله ورسوله أعلم قال: (فإنها الرقيع «2» سقف محفوظ وموج مكفوف- ثم قال- هل تدرون كم بينكم وبينها) قالوا: الله ورسوله أعلم قال: (بينكم وبينها [مسيرة «3»] خمسمائة عام- ثم قال:- هل تدرون ما فوق ذلك) قالوا: الله ورسوله أعلم قال: ( (فإن فوق «4» ذلك [ سماءين بعد ما بينهما [مسيرة «5»] خمسمائة سنة ثم قال كذلك حتى عد سبع سموات ما بين كل سماءين ما بين السماء والأرض. ثم قال: (هل تدرون ما فوق ذلك) قالوا: الله ورسوله أعلم قال

(فإن فوق ذلك العرش وبينه وبين السماء بعد ما بين السماءين- *Tafsir al-Qurthubi jilid 1*, 259)

Artinya:Beliau bersabda, tahukah kalian apa yang di atas kalian? Para sahabat menjawab 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui', beliau bersabda 'itu adalah raqiiq, ia adalah bak atap yang terpelihara dan bak gelombang yang menggulung'. Kemudian beliau bersabda lagi, 'apakah kalian tau berapa jarak antara kalian dan langit ini?' para sahabat menjawab 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau bersabda: "Sesungguhnya di atas hal itu terdapat dua langit, jarak diantara keduanya adalah perjalanan lima ratus tahun." Hingga beliau menyebutkan tujuh langit, jarak antara setiap dua langit seperti jarak antara langit dan bumi. Kemudian beliau bersabda: "Tahukah kalian apa di atas hal tersebut?" Mereka berkata; Allah dan RasulNya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Sesungguhnya di atas hal tersebut terdapat 'Arsy dan diantara 'Arsy dan langit setelah itu adalah jarak antara dua langit." (Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, terj. Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fachrurazi, dan Ahmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, jil. 1, h. 580-581). Dalam Tirmidzi, hadits ini diriwayatkan dengan sanad: Telah menceritakan kepada kami 'Abdu bin Humaid dan orang lain tidak hanya satu sementara maknanya adalah satu, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Yunus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Abdur Rahman dari Qatadah, ia berkata; telah bercerita Al Hasan dari Abu Hurairah...( *al-Jami' as-Sahih Sunan al-Tirmidzi, Kitab Tafsir al-Qur'an, Bab Surah al-Hadiid*, nomor 3298, jil. 5, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Dar ihya' al-Turats al-Arabi, 403).

<sup>11</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 693.

<sup>12</sup>Hadits tersebut adalah:



خَمْسَ صَلَوَاتٍ كُلَّ يَوْمٍ وَإِنِّي قَدْ جَرَّبْتُ النَّاسَ قَبْلَكَ وَعَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمَعَالَجَةِ فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ لِأُمَّتِكَ

قَالَ سَأَلْتُ رَبِّي حَتَّى اسْتَحْيَيْتُ وَلَكِنِّي أَرْضَى وَأُسَلِّمُ قَالَ فَلَمَّا جَاوَزْتُ نَادَى مُنَادٍ أَمَصَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي

(Hadits riwayat Bukhari, *al-Jami' as-Shahib, Kitab al-Manaqib, bab al-Mi'raj*, no. 3598 CD al-Maktabah Syamilah versi 3.64)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hudbah bin Khalid telah menceritakan kepada kami Hammam bin Yahya telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas bin Malik dari Malik bin Sha'sha'ah radiyallahu 'anhuma, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bercerita kepada mereka tentang malam perjalanan Isra': "Ketika aku berada di al Hathim" -atau beliau menyebutkan di al Hijir- dalam keadaan berbaring, tiba-tiba seseorang datang lalu membelah". Qatadah berkata; Dan aku juga mendengar dia berkata: "lalu dia membelah apa yang ada diantara ini dan ini". Aku bertanya kepada Al Jarud yang saat itu ada di sampingku; "Apa maksudnya?". Dia berkata; "dari lubang leher dada hingga bawah perut" dan aku mendengar dia berkata; "dari atas dadanya sampai tempat tumbuhnya rambut kemaluan."lalu laki-laki itu mengeluarkan kalbuku (hati), kemudian dibawakan kepadaku sebuah baskom terbuat dari emas yang dipenuhi dengan iman, lalu dia mencuci hatiku kemudian diisinya dengan iman dan diulanginya. Kemudian aku didatangkan seekor hewan tunggangan berwarna putih yang lebih kecil dari pada baghal namun lebih besar dibanding keledai." Al Jarud berkata kepadanya; "Apakah itu yang dinamakan al Buraq, wahai Abu HAMzah?". Anas menjawab; "Ya. Al Buraq itu meletakkan langkah kakinya pada pandangan mata yang terjauh".Lalu aku menungganginya kemudian aku berangkat bersama Jibril 'alaih salam hingga sampai di langit dunia. Lalu Jibril meminta dibukakan pintu langit kemudian dia ditanya; "Siapakah ini". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang". Maka pintu dibuka dan setelah melewatinya aku berjumpa Adam 'alaih salam. Jibril AS berkata: "Ini adalah bapakmu, Adas. Berilah salam kepadanya". Maka aku memberi salam kepadanya dan Adam 'alaih salam membalas salamku lalu dia berkata: "Selamat datang anak yang shalih dan nabi yang shalih". Kemudian aku dibawa naik ke langit kedua, lalu Jibril meminta dibukakan pintu langit kemudian dia ditanya; "Siapakah ini". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang". Maka pintu dibuka dan setelah aku melewatinya, aku berjumpa dengan Yahya dan 'Isa 'alaih salam, keduanya adalah anak dari satu bibi. Jibril berkata; "Ini adalah **Yahya dan 'Isa**, berilah salam kepada keduanya." Maka aku memberi salam kepada keduanya dan keduanya membalas salamku lalu keduanya berkata; "Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih". Kemudian aku dibawa naik ke langit **ketiga** lalu Jibril meminta dibukakan pintu langit kemudian dia ditanya; "Siapakah ini". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang". Maka pintu dibuka dan setelah aku melewatinya, aku berjumpa dengan **Yusuf 'alaih salam**. Jibril berkata; "Ini adalah Yusuf. Berilah salam kepadanya". Maka aku memberi salam kepadanya dan Yusuf membalas salamku lalu berkata; "Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih". Kemudian aku dibawa naik ke langit **keempat** lalu Jibril meminta dibukakan pintu langit kemudian dia ditanya; "Siapakah ini". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang". Maka pintu dibuka dan setelah aku melewatinya, aku berjumpa dengan **Idris 'alaih salam**. Jibril berkata; "Ini adalah Idris, berilah salam kepadanya". Maka aku memberi salam kepadanya dan Idris membalas salamku lalu berkata; "Selamat datang saudar yang shalih dan nabi yang shalih". Kemudian aku dibawa naik ke langit **kelima** lalu Jibril meminta dibukakan pintu langit kemudian dia ditanya; "Siapakah ini". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang". Maka pintu dibuka dan setelah aku melewatinya, aku bertemu dengan Harun 'alaih salam. Jibril berkata; "Ini adalah **Harun**. Berilah salam kepadanya". Maka aku memberi salam kepadanya dan Harun membalas salamku lalu berkata; "Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih". Kemudian aku dibawa naik ke langit keempat lalu Jibril meminta dibukakan pintu langit kemudian dia ditanya; "Siapakah ini". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang". Maka pintu dibuka dan setelah aku melewatinya, aku mendapatkan **Musa 'alaih salam**. Jibril berkata; "Ini adalah Musa. Berilah salam kepadanya". Maka aku memberi salam kepadanya dan Musa membalas salamku lalu berkata; "Selamat datang saudara yang shalih dan nabi yang shalih". Ketika aku sudah selesai, tiba-tiba dia menangis. Lalu ditanyakan; "Mengapa kamu menangis?". Musa menjawab; "Aku menangis karena anak ini diutus setelah aku namun orang yang masuk surga dari ummatnya lebih banyak dari orang yang masuk surga dari ummatku". Kemudian aku

Ditemani oleh Jibril dengan mengendarai Al-Buraq, Nabi Muhammad Mi'raj ke langit pertama. Di sana Ia bertemu dengan Adam AS. Setelah sampai di langit pertama Jibril meminta dibukakan pintu langit kemudian dia ditanya; "Siapakah ini". Jibril menjawab; "Jibril". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang". Maka pintu dibuka dan setelah melewatinya aku berjumpa Adam 'alaihissalam. Jibril AS berkata: "Ini adalah bapakmu, Adas. Berilah salam kepadanya". Maka aku memberi salam kepadanya dan Adam 'alaihissalam membalas salamku lalu dia berkata: "Selamat datang anak yang shalih dan nabi yang shalih". Maka pintu dibuka dan setelah melewatinya aku berjumpa Adam 'alaihissalam. Jibril AS berkata: "Ini adalah bapakmu, Adas. Berilah salam kepadanya". Maka aku memberi salam kepadanya dan Adam 'alaihissalam membalas salamku lalu dia berkata: "Selamat datang anak yang shalih dan nabi yang shalih".

Setelah itu, Nabi Muhammad naik ke langit kedua, dengan percakapan yang sama, di sana Nabi Muhammad bertemu dengan Nabi Isa dan Yahya AS. Kemudian Nabi Muhammad naik ke langit ketiga, di sana ia bertemu dengan Yusuf AS. Di langit keempat, Nabi Muhammad bertemu dengan Idris as. Di langit kelima Nabi Muhammad bertemu dengan Harun AS, keenam bertemu dengan Nabi Musa AS dan pada langit ke tujuh ia bertemu dengan Nabi Ibrahim AS. Sama saat bertemu dengan Adam AS, Jibril berkata; *"Ini adalah bapakmu. Berilah salam kepadanya"* kemudian Nabi Muhammad memberi salam.

---

dibawa naik ke langit ketujuh lalu Jibril meminta dibukakan pintu langit kemudian dia ditanya; "Siapakah ini". Jibril menjawab; "Jibril". Ditanyakan lagi; "Siapa orang yang bersamamu?". Jibril menjawab; "Muhammad". Ditanyakan lagi; "Apakah dia telah diutus?". Jibril menjawab; "Ya". Maka dikatakan; "Selamat datang baginya dan ini sebaik-baik kedatangan orang yang datang". Maka pintu dibuka dan setelah aku melewatinya, aku mendapatkan **Ibrahim 'alaihissalam**. Jibril berkata; "Ini adalah bapakmu. Berilah salam kepadanya". Maka aku memberi salam kepadanya dan Ibrahim membalas salamku lalu berkata; "Selamat datang anak yang shalih dan nabi yang shalih". Kemudian Sidratul Muntaha diangkat/dinampakkan kepadaku yang ternyata buahnya seperti tempayan daerah Hajar dengan daunnya laksana telinga-telinga gajah. Jibril 'alaihissalam berkata; "Ini adalah Sidratul Munahaa." Ternyata di dasarnya ada empat sungai, dua sungai Bathin dan dua sungai Zhahir". Aku bertanya; "Apakah ini wahai Jibril?". Jibril menjawab; "adapun dua sungai Bathian adalah dua sungai yang berada di surge, sedangkan dua sungai Zhahir adalah an Nail dan eufrat". Kemudian aku diangkat ke Baitul Ma'mur, lalu aku diberi satu gelas berisi khamer, satu gelas berisi susu dan satu gelas lagi berisi madu. Aku mengambil gelas yang berisi susu. Maka Jibril berkata; "Ini merupakan fithrah yang kamu dan ummatmu berada di atasnya". Kemudian diwajibkan bagiku shalat lima puluh kali dalam setiap hari. Aku pun kembali dan lewat di hadapan Musa 'alaihissalam. Musa bertanya; "Apa yang telah diperintahkan kepadamu?". aku menjawab; "Aku diperintahkan shalat lima puluh kali setiap hari". Musa berkata; "Sesungguhnya ummatmu tidak akan sanggup melaksanakan lima puluh kali shalat dalam sehari, dan aku, demi Allah, telah mencoba menerapkannya kepada manusia sebelum kamu, dan aku juga telah berusaha keras membenahi Bani Isra'il dengan sungguh-sungguh. Maka kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah keringanan untuk umatmu". Maka aku kembali dan Allah memberiku keringanan dengan mengurangi sepuluh shalat, lalu aku kembali menemui Musa. Maka Musa berkata sebagaimana yang dikatakan sebelumnya, lalu aku kembali dan Allah memberiku keringanan dengan mengurangi sepuluh shalat, lalu aku kembali dan Allah memberiku keringanan dengan mengurangi sepuluh shalat, lalu aku kembali menemui Musa. Maka Musa berkata sebagaimana yang dikatakan sebelumnya. Aku pun kembali, dan aku di perintah dengan sepuluh kali shalat setiap hari. Lalu aku kembali dan Musa kembali berkata seperti sebelumnya. Aku pun kembali, dan akhirnya aku diperintahkan dengan lima kali shalat dalam sehari. Aku kembali kepada Musa dan dia berkata; "Apa yang diperintahkan kepadamu?". Aku jawab; "Aku diperintahkan dengan lima kali shalat dalam sehari". Musa berkata; "Sesungguhnya ummatmu tidak akan sanggup melaksanakan lima kali shalat dalam sehari, dan sesungguhnya aku, telah mencoba menerapkannya kepada manusia sebelum kamu, dan aku juga telah berusaha keras membenahi Bani Isra'il dengan sungguh-sungguh. Maka kembalilah kepada Rabbmu dan mintalah keringanan untuk umatmu". Beliau berkata; "Aku telah banyak memohon (keringanan) kepada Rabbku hingga aku malu. Tetapi aku telah ridla dan menerimanya". Ketika aku telah selesai, terdengar suara orang yang berseru; "Sungguh Aku telah memberikan keputusan kewajiban-Ku dan Aku telah ringankan untuk hamba-hamba-Ku".

Qurthubi juga berpendapat bahwa sebagaimana langit, bumi pun memiliki tujuh tingkatan, di mana sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. Jarak antara satu tingkatan bumi dengan satu tingkatan lain seperti jarak bumi ke langit dan setiap tingkatan bumi dihuni oleh makhluk Allah.<sup>13</sup> Sebagaimana dalam riwayat berikut: "Dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: tidaklah seseorang mengambil sejengkal tanah bukan dengan haknya, kecuali Allah akan mengalungkan tanah itu kepadanya sampai tujuh lapis bumi pada hari kiamat kelak".<sup>14</sup> Jika ditelusuri lebih jauh, dalam Thabari juga mengungkapkan hal yang sama. Dalam menafsirkan Qs. Fussilat: 12,<sup>15</sup> Thabari menjelaskan bahwa langit berlapis tujuh sebagaimana riwayat berikut:

Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: "Allah bersemayam di langit, yang pada saat itu langit masih berupa asap yang berasal dari napas air ketika air itu panas. Allah menjadikannya sebagai langit pertama. Kemudian Dia membelahnya, lalu menjadikannya tujuh lapis langit dalam dua hari, yaitu hari Kamis dan Jum'at. Dinamakan hari Jum'at karena pada hari itu Allah menggabungkan penciptaan langit dan bumi."<sup>16</sup>

Juga dalam riwayat lain yaitu:

<sup>13</sup>Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, 693.

<sup>14</sup>Syaikh Imam al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, 696. Selain itu, Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim. Dalam HR. Muslim hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Sa'id bin Zaid Amru bin Nufail. Hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah berbunyi:

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا طَوَّقَهُ اللَّهُ إِلَى سَبْعِ أَرْضِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah salah seorang dari kamu mengambil sejengkal tanah tanpa hak, melainkan Allah akan menghimpitnya dengan tujuh lapis bumi pada hari Kiamat kelak." Sumber : Muslim bin al-Hajaj, *Sabih Muslim*, Beirut: Dar ihya' al-Turats al-Arabi, no. 1611. jil. 3, hal. 1231

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id adalah:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ نَعْقِيلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللَّهُ إِيَّاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala bin Abdurrahman dari Abbas bin Sahl bin Sa'd As Sa'idi dari Sa'id bin Zaid bin 'Amru bin Nufail, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa mengambil sejengkal tanah saudaranya dengan zalim, niscaya Allah akan menghimpitnya dengan tujuh lapis bumi pada hari Kiamat." (Muslim bin al-Hajaj, *Sabih Muslim*, Beirut: Dar ihya' al-Turats al-Arabi, no. 1610. jil. 3, hal. 1230)

<sup>15</sup>Qs. Fussilat ayat 12 berbunyi:

فَقَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيْنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَعْدِيرُ الْعَزِيزِ

الْعَلِيمِ

Artinya: Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui

<sup>16</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, terj. Akhmad Affandi dan Benny Sarbeni. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008, jil. 22, h.685 juga lihat al-Mawardi dalam *an-Nukat wa al-Uyun* (5/173)



Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat *“ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَّمَاءٍ أَمْرَهَا ”* Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusan-Nya,” ia berkata, “di setiap langit Allah menciptakan makhluk-Nya, seperti para malaikat, dan makhluk ciptaan yang ada di bumi, seperti lautan, gunung-gunung es, dan makhluk yang tidak diketahui.”<sup>17</sup>

Selain Qurthubi dan Thabari, pernyataan Ibnu Katsir ternyata juga memiliki korelasi dengan penjelasan Ibnu Mas’ud yang terhimpun dalam tafsir Ibnu Mas’ud. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud dan dari beberapa orang sahabat Nabi SAW: *“ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَىٰ ”*

*السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ* (Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap),<sup>18</sup> asap tersebut merupakan bernafasnya air, lalu Allah menjadikannya satu langit, lalu Dia membelahnya menjadi tujuh langit pada dua hari: Kamis dan Jum’at. Dinamakan hari Jumat karena pada hari itu Allah telah menggabungkan penciptaan langit dan bumi.”<sup>19</sup>

Dari berbagai data di atas, bisa disimpulkan bahwa persamaan antara tafsir Ibnu Katsir, Qurthubi, Thabari, dan Ibnu Mas’ud adalah: *pertama*, langit terdiri dari tujuh lapis di mana sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. *Kedua*, ada malaikat yang menghuni setiap langitnya. *Ketiga*, menurut Ibnu Katsir dan Qurthubi realita tentang langit yang berlapis tujuh sesuai dengan hadis Isra Mi’raj. Dalam hal ini, tafsir Ibnu Katsir menjadi Fenoteks yang dapat ditemukan asal usul ide nya dalam tafsir-tafsir sebelumnya.

Menariknya, cerita dengan ide dasar yang sama dapat ditemukan dalam *The Book Of Enoch* (Kitab Henokh). Kitab Henokh, kumpulan *apocraphal* dan *pseudopigraphal* dari teks-teks Yahudi abad kedua yang dikaitkan dengan Henokh, kakek buyut Nuh (Kejadian 5:18),<sup>20</sup> adalah salah satu karya apokrifa non-kanonik yang paling penting, dan mungkin memiliki pengaruh besar pada kepercayaan Kristen awal, khususnya kepercayaan Gnostik. Kitab ini dipenuhi dengan gambaran-gambaran tentang surga dan neraka, malaikat dan iblis, Henokh memperkenalkan konsep-konsep seperti malaikat yang jatuh, penampakan seorang Mesias, Kebangkitan, Penghakiman Terakhir, dan Kerajaan Surgawi di Bumi.<sup>21</sup>

Sementara itu, Kitab Henokh tidak menjadi bagian dari Kanon Kitab Suci untuk Gereja-Gereja Kristen yang lebih besar, berbagai kelompok, termasuk Gereja Ortodoks Ethiopia, menganggap sebagian atau semua dari 1 Henokh sebagai kitab suci yang diilhami. Teks-teks yang diketahui saat ini dari karya ini biasanya berasal dari zaman Makabe (sekitar 160-an SM). Paling umum, frasa "Kitab Henokh" mengacu pada 1 Henokh, yang sepenuhnya hanya ada dalam bahasa Ethiopia. Ada dua buku lain bernama "Henokh": 2 Henokh (bertahan hanya di Slavonik Kuno, c. Abad pertama; Eng. Trans oleh Richard H. Charles (1896) [1]; dan 3 Henokh (selamat dalam bahasa Ibrani, c. abad kelima-keenam [2]. Penomoran teks-teks ini telah diterapkan oleh para sarjana untuk membedakan satu teks dengan teks lain.<sup>22</sup> Berikut teks dalam *The Book Of Enoch* yang menceritakan tentang tujuh langit.

Rabbi Ishmael said: Metatron, the anget the Prince of the Presence, the glory of all heavens, said to me: (1) The number of princes are seven. They are the great, beautiful, wonderful, honored, and revered ones. They are assigned over the seven heavens, And these are they: mikael (michael), gabriel, shatqiel, bakariel, badariel, pachriel. (Some sources omit Parchriel

<sup>17</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Tabari, *Tafsir At-Tabari*, h. 686 juga lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad al-Masir* (7/246).

<sup>18</sup>Qs. Fusilat: 11.

<sup>19</sup>Ibnu Mas’ud, *Tafsir Ibnu Mas’ud*, terj. Ali Murtadho Syahudi, Jakarta: Pustakan Azzam, 2009, 170-172.

<sup>20</sup>[http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book\\_of\\_Enoch](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book_of_Enoch)

<sup>21</sup><https://www.sacred-texts.com/bib/boe/index.htm>

<sup>22</sup>[http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book\\_of\\_Enoch](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book_of_Enoch)

and add Sidriel.) (2) And every one of them is the prince of the host of one heaven. And each one of them is accompanied by 496,000 groups of ten-thousand ministering angels.<sup>23</sup> Rabbi Ishmael said: Metatron, the Angel, the Prince of the Presence, the glory of all heaven, said to me: (1) The angels of the **first heaven**, when(ever) they see their prince, they dismount from their horses and fall on their faces. And the prince of the first heaven, when he sees the prince of the **second heaven**, he dismounts, removes the crown of glory from his head and falls on his face. And the prince of the second heaven, when he sees the prince of the **third heaven**, he removes the crown of glory from his head and falls on his face. And the prince of the third heaven, when he sees the prince of the **fourth heaven**, he removes the crown of glory from his head and falls on his face. And the prince of the fourth heaven, when he sees the prince of the **fifth heaven**, he removes the crown of glory from his head and falls on his face. And the prince of the fifth heaven, when he sees the prince of the **sixth heaven**, he removes the crown of glory from his head and falls on his face. And the prince of the sixth heaven, when he sees the prince of the **seventh heaven**, he removes the crown of glory from his head and falls on his face. (2) and the prince of the seventh heaven, when he sees the seventy- two princes of kingdoms, he removes the crown of glory from his head and falls on his face.<sup>24</sup>

#### **Analisis: Hubungan Antara Fenoteks dan Genoteks**

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa penafsiran Ibnu Katsir mengandung intertekstualitas yang berasal dari tafsir-tafsir yang jauh lebih tua darinya. Tafsir-tafsir tersebut adalah Tafsir Qurthubi, Thabari, dan Ibnu Mas'ud. Setelah menghadirkan teks-teks lain yang sesuai dengan penafsiran Ibnu Katsir, dapat disimpulkan bahwa persamaan itu terdapat dalam tiga poin. *Pertama*, langit terdiri dari tujuh lapis di mana sebagiannya berada di atas sebagian yang lain. *Kedua*, ada malaikat yang menghuni setiap langitnya. *Ketiga*, menurut Ibnu Katsir dan Qurthubi realita tentang langit yang berlapis tujuh sesuai dengan hadis Isra Mi'raj.

Ketiga poin tersebut, sebagaimana akan dilihat nanti, ternyata dapat kita temukan genoteksnya dalam uraian tentang tujuh langit dalam *The Book Of Enoch*, sebuah kitab yang berasal dari abad dua sebelum masehi, yang tentunya memiliki usia yang jauh lebih tua dari pada Tafsir Ibnu Katsir. Untuk alasan itulah, *The Book Of Enoch* disebut dengan genoteks, atau teks asli yang memiliki kemungkinan makna tak terbatas. Untuk lebih memudahkan, Perbandingan antara genoteks dan fenoteksnya dapat dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut: (Lihat Tabel)

---

<sup>23</sup>Ed. Joseph B. Lumpkin, "3 Enoch" dalam *The book of Enoch*, Blountsville: Fifth Estate Publishers, 2010, 335.

<sup>24</sup>Ed. Joseph B. Lumpkin, "3 Enoch" dalam *The book of Enoch*, Blountsville: Fifth Estate Publishers, 2010, 338-339.

TABEL. 1 Perbandingan Fenoteks Dan Genoteks

TEMA	FENOTEKS	GENOTEKS <sup>25</sup>
Langit terdiri dari tujuh tingkat	<p>أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ﴿١٥﴾</p> <p>وقوله (أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا) أي: واحدة فوق واحدة<sup>26</sup></p>	<p>Rabbi Ishmael said: Metatron, the anget the Prince of the Presence, the glory of all heavens, said to me: (1) The number of princes are seven. They are the great, beautiful, wonderful, honored, and revered ones. They are assigned <b>over the seven heavens</b>, and these are they: mikael (michael), gabriel, shatqiel, bakariel, badariel, pachriel.<sup>27</sup></p>
Terdapat Malaikat yang menghuni setiap lapisan langit	<p>( وأوحى في كل سماء أمرها) أي: ورتب<sup>28</sup> مقررًا في كل سماء ما تحتاج إليه من الملائكة, وما فيها من الأشياء التي لا يعلمها إلا هو, (وزينا السماء الدنيا بمصابيح), و هن الكواكب النيرة المشرقة على أهل الأرض, (و حفظا) أي: حرسا من الشياطين أن تستمع إلى الملائ الأعل</p>	<p>(2) And every one of them is the prince of the host of one heaven. And each one of them is accompanied by 496,000 groups of ten-thousand ministering angels.<sup>29</sup></p>
Penghuni tiap lapisan langit	<p>ثم قال تعالى : (الذي خلق سبع سموات طباقا ) , أي: طبقة بعد طبقة , و هل هن متواصلات بمعنى أنهن علويات بعضهن على بعض, أو متواصلات على بعض, أو متواصلات بينهن خلاء فيه قولان : أصحابهما الثاني, كما دل على ذلك حديث الاسراء وغيره<sup>30</sup></p> <p>Hadis isra sebagaimana berikut:<sup>31</sup></p> <p>فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيلُ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ فَقِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ</p>	<p>Rabbi Ishmael said: Metatron, the Angel, the Prince of the Presence, the glory of all heaven, said to me: (1)The angels of the <b>first heaven</b>, when(ever) they see their prince, they dismount from their horses and fall on their faces.<sup>32</sup></p>

<sup>25</sup>The Book Of Enoch, 335-339.

<sup>26</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- azim*, Jizah: Maktabah awlad, 2000, jilid 14, 140.

<sup>27</sup>The Book Of Enoch, 335.

<sup>28</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- azim*, jilid 12, 71.

<sup>29</sup>The Book Of Enoch, 335.

<sup>30</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al- azim*, jilid 14, 222.

<sup>31</sup>(Hadits riwayat Bukhari, *al-Jami' as-Shabih*, *Kitab al-Mana>qib*, *bab al-Mi'raj*, no. 3598 CD al-Maktabah Syamilah versi 3.64)

<sup>32</sup>The Book Of Enoch, 336

<p>وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَيْلٌ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَيْلٌ مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفَتَّحَ فَلَمَّا خَلَصَتْ فَإِذَا فِيهَا آدَمُ فَقَالَ هَذَا أَبُوكَ آدَمُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلَامَ ثُمَّ قَالَ مَرْحَبًا بِالْإِنِّ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ</p>	
<p>ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ فَاسْتَفْتَحَ قَيْلٌ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيْلُ قَيْلٌ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَيْلٌ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَيْلٌ مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفَتَّحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يُحْيَى وَعِيسَى وَهُمَا ابْنَا الْحَالَةِ قَالَ هَذَا يُحْيَى وَعِيسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِمَا فَسَلَّمْتُ فَرَدَّا ثُمَّ قَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ</p>	<p>And the prince of the first heaven, when he sees the prince of the <b>second heaven</b>, he dismounts, removes the crown of glory from his head and falls on his face.<sup>33</sup></p>
<p>ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّالِثَةِ فَاسْتَفْتَحَ قَيْلٌ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيْلُ قَيْلٌ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَيْلٌ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَيْلٌ مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفُتَّحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ إِذَا يُوسُفُ قَالَ هَذَا يُوسُفُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ</p>	<p>And the prince of the second heaven, when he sees the prince of the <b>third heaven</b>, he removes the crown of glory from his head and falls on his face.<sup>34</sup></p>
<p>ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ فَاسْتَفْتَحَ قَيْلٌ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيْلُ قَيْلٌ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَيْلٌ أَوْقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَيْلٌ مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَفُتَّحَ فَلَمَّا خَلَصْتُ إِلَى إِدْرِيسَ قَالَ هَذَا إِدْرِيسُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ</p>	<p>And the prince of the third heaven, when he sees the prince of the <b>fourth heaven</b>, he removes the crown of glory from his head and falls on his face.</p>

<sup>33</sup>The Book Of Enoch, 336

<sup>34</sup>The Book Of Enoch, 336

<p>الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ</p> <p>ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ قَيْلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قَيْلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَيْلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَيْلَ مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا هَارُونَ قَالَ هَذَا هَارُونَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ</p>	<p>And the prince of the fourth heaven, when he sees the prince of the <b>fifth heaven</b>, he removes the crown of glory from his head and falls on his face.</p>
<p>الصَّالِحِ ثُمَّ صَعِدَ بِي حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّادِسَةَ فَاسْتَفْتَحَ قَيْلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قَيْلَ مَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَيْلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا مُوسَى قَالَ هَذَا مُوسَى فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ ثُمَّ قَالَ مَرْحَبًا بِالْأَخِ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ فَلَمَّا تَجَاوَزْتُ بَكَى قَيْلَ لَهُ مَا يُبْكِيكَ قَالَ أَنْبِي لَأَنَّ غُلَامًا بَعَثَ بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَكْثَرَ مِنْ مَنْ يَدْخُلُهَا مِنْ أُمَّتِي</p>	<p>Xand the prince of the fifth heaven, when he sees the prince of the <b>sixth heaven</b>, he removes the crown of glory from his head and falls on his face.</p>
<p>أُمَّتِي ثُمَّ صَعِدَ بِي إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ قَيْلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قَيْلَ وَمَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قَيْلَ وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَرْحَبًا بِهِ فَنِعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَلَمَّا خَلَصْتُ فَإِذَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ هَذَا أَبُوكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ قَالَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَرَدَّ السَّلَامَ قَالَ مَرْحَبًا بِالْإِنِّ الصَّالِحِ وَالنَّبِيِّ الصَّالِحِ ثُمَّ رُفِعَتْ إِلَيَّ سِدْرَةٌ الْمُنْتَهَى فَإِذَا نَبْتُهَا مِثْلُ قِلَالِ هَجَرَ وَإِذَا وَرَقُهَا مِثْلُ آذَانِ الْفَيْلَةِ قَالَ هَذِهِ سِدْرَةٌ الْمُنْتَهَى وَإِذَا أَرْبَعَةٌ أَنَهَارٍ نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ فَقُلْتُ مَا هَذَانِ يَا</p>	<p>And the prince of the sixth heaven, when he sees the prince of the <b>seventh heaven</b>, he removes the crown of glory from his head and falls on his face. (2) and the prince of the seventh heaven, when he sees the seventy- two princes of kingdoms, he removes the crown of glory from his head and falls on his face. (3) And the seventy two princes of kingdoms, when they see The door keepers of the first hall in the araboth raqia in the highest heaven, they remove the royal crown from their head and bow themselves.<sup>35</sup></p>

<sup>35</sup>The Book Of Enoch, 339.

جِبْرِيلُ قَالَ أَمَّا الْبَاطِنَاتُ فَتَنْهَرَانِ فِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الظَّاهِرَاتُ فَالذَّيْلُ وَالْفَرَاتُ
--

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan dari kedua teks. Jika pada tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setiap langit memiliki penghuninya berupa malaikat-malaikat, maka dalam *The Book Of Enoch* lebih merinci lagi nama-nama malaikat yang menghuni tiap langitnya. Malaikat-malaikat itu adalah Mikael (Michael), Gabriel, Shatqiel, Bakariel, Badariel, Pachriel. Masing-masing *prince* tersebut ditemani oleh 496.000 malaikat yang selalu melayani mereka.

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa langit yang berlapis tujuh sesuai dengan hadis-hadisi Isra' Mi'raj. Dan menariknya, ternyata hadis Isra' Miraj ini memiliki kemiripan dengan cerita tentang tujuh langit dalam *The Book Of Enoch*. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa malaikat-malaikat di surga pertama ketika bertemu dengan pangeran mereka, lalu mereka turun dari kuda dan sujud kepada pangeran tersebut. Sujud ini sebagai bentuk takzim dan penghormatan kepada sang pangeran. Kisah ini senada dengan kisah mirajnya nabi yang bertemu dengan Nabi-Nabi pendahulunya di setiap tingkatan langit. Jika dalam *The Book Of Enoch* penghormatan diberikan dengan cara melepas mahkota, membungkuk dan bersujud, namun dalam cerita Isra' Mi'raj penghormatan diberi dengan cara saling memberi salam dan doa. Sebagaimana perkataan Jibril kepada Muhammad "Berilah salam kepadanya". Maka aku memberi salam kepadanya dan Adam 'alaih salam membalas salamku lalu dia berkata: "Selamat datang anak yang shalih dan nabi yang shalih" sedangkan dalam *The Book Of Enoch* dikatakan *he dismounts, removes the crown of glory from his head and falls on his face*.

Selain itu, dalam kisah tentang Isra' Mi'raj, Nabi bertemu dengan orang yang berbeda setiap tingkatan langitnya. Sedangkan dalam *The Book Of Enoch*, tokoh hanya disebut dengan panggilan "prince" sebagaimana dikatakan dalam kitab tersebut *And the prince of the first heaven, when he sees the prince of the second heaven*. Begitu seterusnya hingga langit ke tujuh. Yang juga tidak kalah menarik adalah, adanya penyebutan untuk langit tertinggi, yaitu *sidratul muntaha* dalam hadis sedangkan *Arabothis Raqia* dalam *The Book Of Enoch*, sebagaimana ditulis *And the seventy two princes of kingdoms, when they see The door keepers of the first hall in the arabothis raqia in the highest heaven, they remove the royal crown from their head and bow themselves*.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa penafsiran Ibnu Katsir tentang tujuh langit berkaitan erat dengan kitab-kitab sebelumnya. Kitab paling jauh yang ditemukan adalah *The Book Of Enoch*, yang menurut penelitian berasal dari abad dua sebelum masehi. Data ini sebenarnya juga ditunjang oleh penjelasan dalam al-Quran sendiri. Sebab al-Qur'an telah menjelaskan bahwa konsep tentang tujuh langit sudah ada pada zaman Nuh, tepatnya pada Qs. QS. Nuh: 15-16. Dalam surah ini dikatakan : *Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita*.

Dalam Qs. Nuh: 15 tersebut, merupakan pertanyaan yang dilontarkan oleh Nuh pada kaumnya: *Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah SWT telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?* Pertanyaan ini diajukan pada mereka yang menolak ajakan Nuh untuk beriman pada Allah SWT, justru mereka lari dari kebenaran dan menyombongkan diri. Menurut al-Biqai, tujuan utama surah Nuh adalah sebagai pembuktian tentang kesempurnaan kuasa Allah SWT untuk membinasakan orang-orang yang mengingkari kebenaran yang dibawa oleh Nuh.<sup>37</sup> Salah satu dalil atas kekuasaannya adalah menciptakan

<sup>36</sup>*The Book Of Enoch*, h. 339

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 335.

langit yang tujuh. Namun kaum Nuh tetap saja mengingkari hal itu. Maka janji Allah SWT menepati janjinya untuk membinasakan mereka.<sup>38</sup>

Ayat ini mengindikasikan bahwa kepercayaan tentang tujuh langit yang berlapis telah dikenal sejak zaman Nuh yang hidup 3000-4000 sebelum Isa as.<sup>39</sup> Dengan begitu, *sab' samawat* bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Arab, melainkan berasal dari peradaban-peradaban sebelumnya. Dan penemuan ini, dapat membuktikan lebih jauh bahwa cerita tentang tujuh langit berasal dari zaman sebelum nuh, yaitu pada masa Enoch (Idris). Di mana Idris berusia lebih tua dari pada Nuh.

Maka, penemuan ini selaras dengan apa yang dikatan oleh Kristeva, bahwa tidak ada tulisan yang benar-benar baru. Tidak ada teks yang proses penciptaan sekaligus konsekuensi pembacaannya dapat dilakukan tanpa sama sekali berhubungan dengan teks lain yang dijadikan semacam contoh, teladan, kerangka, atau acuan. Teks, tak terkecuali al-Qur'an, juga menyerap inspirasi dari tradisi-tradisi sebelumnya. Oleh karena itu tidak heran jika Nashr Hamid berkesimpulan bahwa al-Quran adalah produk budaya atau *Muntaj Thaqafi (cultural products)*.

### Simpulan

Tidak ada teks yang terlepas sama sekali dari tradisi sebelumnya. Setiap teks, pasti menyerap inspirasi dari teks-teks yang berada di sekitarnya, baik yang sezaman maupun tidak. Penelitian ini menggunakan teori Julia Kristeva, sebagai pisau analisis untuk menemukan intertekstualitas dalam penafsiran Ibnu Katsir. Dalam menafsirkan Sab' samawat pada tujuh surah, yaitu Yaitu Qs. Al-Baqarah: 29, al-Isra': 44, al-Mu'minun: 86, Fussilat: 12, *at-Talaq*: 12, al-Mulk:3, dan Nuh: 15, penafsiran Ibnu Katsir dalam karyanya *Al-Qur'an Al-Az'im* terbukti memiliki korelasi dengan teks-teks sebelumnya. Karya tafsir yang berkaitan adalah *kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Qurthubi, *Tafsir Jami' al bayan an ta'wil ay al-Quran* karya Thabari, dan *Tafsir Ibnu Mas'ud* yang dinisbahkan kepada Ibn Mas'ud. Lebih jauh lagi, karya *Al-Qur'an Al-Az'im* sebagai fenoteks, ternyata memiliki banyak persamaan dengan *The Book Of Enoch* sebagai genoteksnya.

### Daftar Pustaka

- Bukhari, *al-Jami' as-Shahih, Kitab al-Manaqib, bab al-Mi'raj*, no. 3598 CD al-Maktabah Syamilah versi 3.64
- Ibnu Mas'ud, (2000). *Tafsir Ibnu Mas'ud*, terj. Ali Murtadho Syahudi. Jakarta: Pustakan Azzam, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-azim*. Jizah: Maktabah awlad.
- Kristeva, Julia. (1941). *Desire in Language A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press.
- Lumpkin, Ed. Joseph B. (2010). "3 Enoch" dalam *The book of Enoch*, Blountsville: Fifth Estate Publishers.
- Muslim, *Sahih Muslim*. Beirut: Dar ihya' al-Turats al-Arabi dalam CD al-Maktabah Syamilah versi 3.64
- Nasri, Daratullaila, (2017). "Oposisi Teks Anak Dan Kemenakan Karya Marah Rusli: Kajian Intertekstual Julia Kristeva (Opposition In Marah Rusli's Anak Dan Kemenakan Text: Julia Kristeva Intertextuality Study)", *Jurnal Kandai*, Volume 13 No. 2, November.
- Nekounam, Jafar. *Reflection of Babylon Astronomic Thoughts in Quranic Non-Arabic Terminology*. Associate Professor. University of Qom.

<sup>38</sup>Dalam Qs. Al-a'raf: 64 Allah SWT berfirman bahwa Dia menghancurkan kaum Nuh dengan cara menenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya. lihat juga Qs. At-Taubah:70, Qs. Yunus: 73, Qs. Hud: 37, 43 dan 44, dan 89, Qs. Al-Mu'minun: 27, dsb.(dalam Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Hilal, 2010, bagian Indeks al-Qur'an).

<sup>39</sup>Jafar Nekounam, *Reflection of Babylon Astronomic Thoughts in Quranic Non-Arabic Terminology*, 144.

- al-Qurṭubi. (2009). *Tafsir al-Qurṭubi*, terj. Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fachrurazi, dan Ahmad Khatib. Jakarta: Pustaka Azzam.
- At-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, (2008). *Tafsir At-Tabari*, terj. Akhmad Affandi dan Benny Sarbeni. Jakart: Pustaka Azzam.
- Shihab, M. Quraish, (2015). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Keatbui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_, (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Tirmidzi. *al-Jami' as-Sahib Sunan al-Tirmidzi*, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Beirut: Dar ihya' al-Turats al-Arabi.
- [http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book\\_of\\_Enoch](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book_of_Enoch)
- [http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book\\_of\\_Enoch](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Book_of_Enoch)
- <https://www.sacred-texts.com/bib/boe/index.htm>